

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian kebutuhan perawatan ortodontik berdasarkan Indikator Kebutuhan Perawatan Ortodontik di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada remaja usia 13-15 tahun dapat diperoleh dari responden berjumlah 100 orang yang terdiri dari 57 laki-laki dan 43 perempuan yang diambil secara acak berdasarkan nomor absen ganjil dengan usia 13-15 tahun yang memenuhi kriteria inklusi dan ekklusi. Setiap responden mengisi kuesioner yang disediakan dan dilakukan foto profil disertai foto intraoral kemudian dari hasil kuesioner didapatkan skor untuk menentukan butuh tidaknya akan kebutuhan perawatan ortodontik, setelah itu dihubungkan dengan foto intraoral.

Hasil penelitian mengenai frekuensi kebutuhan perawatan ortodontik berdasarkan Indikator Kebutuhan Perawatan Ortodontik dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Frekuensi dan Persentase Kebutuhan Perawatan Ortodontik Berdasarkan IKPO

<b>IKPO</b>	<b>N</b>	<b>%</b>	<b>L</b>	<b>%</b>	<b>P</b>	<b>%</b>
Butuh perawatan	61	61%	34	59.6%	27	62%
Tidak butuh perawatan	39	39%	23	40.4%	16	37.2%

Berdasarkan Tabel 1., frekuensi kebutuhan perawatan dari perhitungan kuesioner didapatkan 61 responden (61%) membutuhkan perawatan ortodontik dan 39 responden tidak membutuhkan perawatan ortodontik (39%). Berdasarkan jenis kelamin diketahui, subjek laki-laki dan perempuan lebih banyak membutuhkan perawatan ortodontik dan diketahui subjek perempuan lebih banyak membutuhkan perawatan ortodontik yaitu sebesar 62.8%.

Hasil penelitian mengenai frekuensi kebutuhan perawatan ortodontik berdasarkan usia 13-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Frekuensi Kebutuhan Perawatan Ortodontik Berdasarkan Usia

<b>IKPO</b>	<b>13thn</b>	<b>%</b>	<b>14thn</b>	<b>%</b>	<b>15thn</b>	<b>%</b>
Butuh perawatan	21	65.6%	29	70.7%	11	40.7%
Tidak butuh perawata	11	34.4%	12	29.3%	16	59.3%

Berdasarkan Tabel 2., didapatkan jumlah yang bervariasi pada setiap kelompok umur. Frekuensi kebutuhan perawatan ortodontik menunjukkan usia 14 tahun memiliki frekuensi terbanyak yaitu sebesar 29 responden (70.7%) yang membutuhkan perawatan ortodontik. Sedangkan

frekuensi tersedikit yang membutuhkan perawatan ortodontik pada usia 15 tahun yaitu sebanyak 11 responden (40.7%). Sedangkan yang tidak membutuhkan perawatan ortodontik dengan frekuensi tersedikit pada usia 13 tahun sebanyak 11 responden (34.4%).

Hasil penelitian mengenai frekuensi maloklusi berdasarkan usia 13-15 tahun dan jenis kelamin di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Frekuensi Maloklusi Terhadap Jenis Kelamin dan Usia

Maloklusi	Laki-laki			Perempuan			N
	13 thn	14 thn	15 thn	13 thn	14 thn	15 thn	
Klas I	13	15	6	11	10	8	63
Klas II	6	6	5	1	6	4	28
Klas III	0	2	4	1	2	0	9

Berdasarkan Tabel 3., didapatkan frekuensi maloklusi berdasarkan usia dan jenis kelamin, didapatkan maloklusi terbanyak yaitu maloklusi Klas I sebanyak 29 pada responden perempuan usia 13-15 tahun (67.4%). Sedangkan pada responden laki-laki sebanyak 34 subjek yang memiliki maloklusi Klas I (59.6%). Jumlah tersedikit yaitu pada maloklusi Klas III sebanyak 9 responden usia 13-14 tahun (9%) pada subjek laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian mengenai uji korelasi dengan menggunakan chi square test dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Uji Korelasi Chi Square Test

Hubungan	Nilai uji Chi-Square
Usia – kebutuhan perawatan	0.037
Usia – maloklusi	0.369

Berdasarkan Tabel 4., hasil analisa *chi square* didapatkan bahwa nilai p-value sebesar 0,037 pada hubungan usia dengan kebutuhan perawatan. Nilai p-value ini memiliki nilai  $<0,05$  yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesesuaian dengan rencana perawatan. Namun pada nilai p-value dari usia dan maloklusi tidak ada hubungan yang signifikan karena nilai  $>0,05$  yaitu 0,369.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil yang sesuai hipotesis awal yaitu remaja usia 13-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta membutuhkan perawatan ortodontik. Sebanyak 61 responden (61%) membutuhkan perawatan ortodontik. Jumlah ini menunjukkan lebih dari 50% usia tersebut membutuhkan perawatan ortodontik. Kebutuhan perawatan pada penelitian ini tercermin dari kesadaran subjek akan keadaan gigi geliginya dan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang didapatkan dari nilai pengisian kuesioner. Penelitian yang dilakukan oleh Syada, dkk (2017) menyatakan bahwa

ketersediaan pelayanan kesehatan di sekolah juga mempengaruhi tingkat kebutuhan perawatan ortodontik seseorang. Kebutuhan perawatan ortodontik ini kemungkinan disebabkan oleh tindakan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilakukan unit kesehatan di sekolah tersebut sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan terkait kepedulian tentang kesehatan khususnya gigi dan mulut.

Seseorang yang kebutuhan hidupnya sangat tergantung pada kesehatan akan mempunyai sikap kepedulian yang lebih tinggi terhadap status kesehatannya (Hassan, 2006). Penelitian sebelumnya oleh Endang (2010) mendapatkan hasil yang sama dengan memberikan alasan tingkat sosial ekonomi menjadi faktor besarnya nilai butuh atau tidaknya perawatan ortodontik. Menurut Musyulianti (2010) Kebutuhan perawatan ortodontik juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang tingkat pendidikan orang tua. Pengetahuan orang tua terhadap kesehatan dan estetik gigi dan mulut secara tidak langsung menentukan pandangan anak terhadap kesehatan dan estetik gigi geligi, karena didikan orang tua adalah pendidikan pertama yang diterima oleh anak sebelum pendidikan selanjutnya, segala hasil didikan orang tua akan melekat pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan perempuan lebih banyak yang membutuhkan perawatan ortodontik dibandingkan dengan laki-laki. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Hansu, dkk (2013) dimana sebagian besar laki-laki tidak terlalu peduli akan masalah gigi dan mulut yang dapat menyebabkan kelainan maloklusi, mereka lebih

memperioritaskan hobi mengingat banyaknya hobi yang dapat dipilih oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Alasan lainnya perempuan lebih peka terhadap kondisi dan penampilan tubuh sampai pada penampilan gigi geliginya sehingga jika terjadi hal-hal yang dapat menyinggung terjadinya masalah maloklusi mereka akan lebih cepat merespon sehingga harus dilakukan tindakan pencegahan maloklusi salah satunya melakukan kunjungan ke dokter gigi.

Hasil penelitian menunjukkan kelompok usia 14 tahun lebih membutuhkan perawatan ortodontik. Hal ini sejalan dengan penelitian Feroza dkk (2017) yang menemukan bahwa pada usia 14 tahun merupakan usia terbanyak yang membutuhkan perawatan. Namun pada hasil penelitian didapatkan hasil yang tidak jauh berbeda pada kelompok usia lain. Menurut Herwanda, dkk (2016) menyatakan bahwa faktor umur tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat kebutuhan perawatan, dimana tingkat pengetahuan dari masing-masing tingkatan umur ini masih dalam kategori hampir sama. Hal ini kemungkinan dikarenakan perbedaan umur yang tidak terlalu jauh, yakni hanya 1 tahun dan masih dalam satu fase yang disebut remaja pertengahan, sehingga tingkat pengetahuan masing-masing kategori umur masih relatif sama.

Tabel 3 menunjukkan frekuensi maloklusi *Angle* paling banyak pada Klas I dan pada usia 14 tahun. Hasil ini sesuai dengan banyak penelitian tentang maloklusi salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Rorong, dkk (2016) yang mendapatkan hasil maloklusi Klas I *Angle* lebih

banyak dibandingkan Klas II dan Klas III. Angle menyatakan maloklusi Klas I sering terjadi dan mempunyai hubungan dentofasial yang normal (Singh, 2007). Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharma (2010) menghasilkan sebanyak 73.88% anak usia 14 tahun mengalami maloklusi klasifikasi Angle Klas I.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kebutuhan perawatan ortodontik. Keadaan ini terjadi karena usia 13-15 tahun merupakan masa dimana munculnya akal, nalar dan kesadaran diri, sehingga mempengaruhi dalam pengisian kuesioner (Nugraha, dkk., 2014). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2014) faktor usia anak mempengaruhi kebutuhan perawatan ortodontik, karena usia berkaitan dengan kesadaran dan pengetahuan mengenai perawatan ortodontik. Hal ini sesuai dengan indikator dalam kuesioner penelitian yang berhubungan dengan kesadaran.

Hasil analisis antara usia dengan maloklusi tidak terdapat hubungan, kemungkinan hasil tersebut karena maloklusi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, melainkan terdapat faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan maloklusi, seperti kebiasaan yang tidak normal, trauma, kelainan gigi, kehilangan gigi permanen dan pertumbuhan gigi yang tertunda, keturunan dan penyakit (Alam, 2012). Penentuan maloklusi dengan klasifikasi Angle pada penelitian ini didukung dengan foto intraoral dan ekstraoral. Dimana penentuan maloklusi ini bersifat kualitatif. Menurut Agarwal dan Mathur (2012) penentuan maloklusi

dengan klasifikasi Angle dirancang sebagai metode untuk rencana perawatan, bukan sebagai indeks maloklusi atau alat epidemiologi seperti yang dikembangkan oleh peneliti lain. Tidak terdapatnya hubungan pada usia dan maloklusi juga dikarenakan penentuan maloklusi dengan metode Angle tidak memasukkan kriteria usia dalam klasifikasinya, karena metode Angle mengklasifikasikan maloklusi berdasarkan hubungan molar (Gupta & Shrestha, 2014). Indeks yang digunakan untuk mengukur kebutuhan perawatan ortodontik pada penelitian ini menggunakan Indikator Kebutuhan Perawatan Ortodontik (IKPO). Subjek yang sudah dilakukan pemeriksaan untuk menentukan maloklusi, kemudian dipandu mengisi kuesioner IKPO untuk menentukan kebutuhan perawatan ortodontik (Wijayanti, 2014). Indeks ini memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan indeks ini mudah dilakukan dan tidak membutuhkan waktu yang lama dalam pengumpulan data, namun kekurangan dari indeks ini yaitu hanya menilai dari kesadaran subjek bukan dari klinisi sehingga tingkat kebutuhan hanya dinilai secara subjektif.